

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia (Mendikbudristek) Nadiem Makarim memberitahukan adanya perubahan baru terkait skema seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) bagi siswa khususnya kelas XII. Dalam peraturan Permendikbud Nomor 48 Tahun 2022, terdapat beberapa perubahan besar yang akan diberlakukan mulai tahun 2023. Mendikbud Nadiem Makarim telah menyampaikan bahwa proses seleksi masuk PTN memiliki tiga jalur diantaranya jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), dan jalur Seleksi Mandiri, yang akan mengalami perubahan (Pininta, 2022). Perubahan perihal proses seleksi masuk PTN terjadi khususnya pada jalur SNBT. SNBT adalah Seleksi Nasional Berdasarkan Tes, dengan kata lain tes tersebut merupakan salah satu syarat wajib untuk masuk Perguruan Tinggi Negeri. Diketahui bahwa proses seleksi masuk PTN melalui jalur tes tulis dinamakan UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer). Utamanya nilai hasil UTBK tersebut dipakai untuk masuk seleksi perguruan tinggi negeri (PTN). Keikutsertaan dalam UTBK merupakan syarat utama untuk mengikuti SNBT (Pininta, 2022).

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim telah menghapuskan Tes

Kemampuan Akademik (TKA) dalam UTBK SNBT pada tahun 2023. Mendikbud Ristek menyatakan beberapa alasan menghapuskan TKA pada UTBK SNBT yakni diantaranya agar peserta didik tidak perlu khawatir akan keharusan untuk menghafal konten, guru berfokus pada pembelajaran yang bermakna, holistik, dan berorientasi pada penalaran bukan hafalan. Selain itu juga agar guru percaya diri bahwa pembelajaran sesuai kurikulum sudah cukup dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi seleksi masuk PTN. Meski demikian, Nadiem Makarim menyisakan beberapa penilaian yakni hanya tes skolastik atau TPS saja yang mengukur potensi kognitif, penalaran matematika, literasi dalam Bahasa Indonesia, dan literasi dalam Bahasa Inggris dalam bobot soal yang diberikan lebih sulit. Oleh karena itu skema pada UTBK SNBT menjadi lebih adil dan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk sukses pada jalur seleksi nasional berdasarkan tes (Pininta, 2022).

Mendikbud sebenarnya bermaksud dengan adanya peraturan baru tersebut agar peserta didik kelas XII tidak perlu cemas dan khawatir akan keharusan untuk menghafal konten-konten materi dan hanya mengandalkan kognitif juga literasi Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Sebenarnya dengan adanya tuntutan dari peraturan baru tersebut dapat membawa kebermanfaatan untuk siswa kelas XII salah satunya untuk mengembangkan potensi kognitif mereka. Namun menurut Fidya (2021) peraturan baru tersebut membuat siswa SMA kelas XII terbebani dengan tuntutan dan juga tekanan yang lebih untuk bagaimana caranya mereka berhasil dalam

mengikuti UTBK SBMPTN kedepannya, juga bagaimana mereka bisa bersaing dengan siswa/siswi yang lainnya. Adanya beban tuntutan juga tekanan yang dirasakan oleh siswa tentunya berpotensi dapat membuat siswa kelas XII SMA yang akan mengikuti UTBK SBMPTN mengalami permasalahan psikologis (Fidya, 2021).

Salah satu permasalahan psikologis yang muncul adalah siswa tersebut mengalami cemas dalam menghadapi persiapan UTBK (Fidya, 2021). Sehingga seringkali kecemasan yang terjadi membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi saat belajar, terlalu khawatir atas adanya kesenjangan antara ekspektasi dan realita pola pikir yang menganggap bahwa UTBK merupakan ujian yang berat (Permana dkk,2016). Kecemasan dalam menghadapi UTBK yang dialami oleh siswa juga dapat menyebabkan seseorang kurang bisa fokus konsentrasi dalam belajar, dikarenakan pikiran individu terfokus pada antisipasi hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang terkait dengan ujian (Sikka dkk, 2017).

Menurut Permana dkk (2016) kecemasan pada siswa juga salah satunya dapat berupa ketidakpastian hasil yang akan diterima, sehingga ketidakpastian tersebut mengganggu ego dan memunculkan kecemasan. Menurut Fidya (2021) ketika cemas tersebut terjadi secara berlebihan kemungkinan bahaya yang akan terjadi nantinya pada siswa berupa kegagalan dalam menjalani UTBK salah satunya seperti tidak lolos dalam SBMPTN. Permana dkk (2016) menjelaskan bahwa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan mereka sama-sama memiliki tingkat kecemasan

yang tinggi. Adanya kecemasan juga bisa menurunkan motivasi siswa sehingga semakin tinggi kecemasan maka siswa akan semakin pesimis terhadap kemampuannya dalam mengerjakan soal ujian (Sikka dkk., 2017).

Pada penelitian Ardianto (2018) menyatakan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh peserta didik dapat membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi terutama saat akan menghadapi ujian. Selain itu mereka hilang kendali akan diri sendiri seperti sering melamun, dan banyak khawatir mengenai masa depan. Kecemasan ini mengganggu keadaan fisik maupun psikis mereka serta membuat mereka sulit melakukan kegiatan maupun proses pembelajaran. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap siswa kelas XII yang pernah mengikuti UTBK tahun 2020 menyatakan bahwa 104 siswa diantaranya memiliki kecemasan yang tinggi, mereka merasakan gejala-gejala kecemasan pada saat mempersiapkan dan menghadapi UTBK, seperti detak jantung meningkat, terdapat beberapa bagian tubuh yang bergetar, keringat dingin, sulit tidur, dan merasa takut jika tidak lolos SBMPTN.

Berbagai fenomena mengenai kecemasan akademik dalam menghadapi UTBK SBMPTN telah dipaparkan di atas. Guna mengetahui lebih lanjut mengenai fenomena-fenomena di atas peneliti melakukan pra *survey* terhadap siswa kelas XII SMA dari berbagai sekolah dikota Bandung dengan cara menyebarkan kuesioner. Berdasarkan hasil pra *survey* diperoleh bahwa mereka merasa khawatir, cemas, dan gelisah dalam menjelang UTBK SNBT 2023. Beberapa diantaranya menyatakan bahwa

mereka sulit untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran disekolah maupun di tempat bimbingan belajar dikarenakan adanya perasaan cemas dan khawatir mengenai UTBK tersebut. Tidak hanya dari psikis, gejala kecemasan juga terjadi pada fisik siswa SMA kelas XII yang akan menghadapi UTBK diantaranya jantung yang berdebar, tangan yang berkeringat, juga buang air kecil yang cukup sering. Menurut Permana dkk (2016) dengan adanya gejala fisik maupun psikis yang timbul menyebabkan terganggunya proses belajar, dan besar kemungkinan siswa tersebut mengalami kegagalan.

Maka dari itu gejala-gejala yang dialami oleh siswa berdasarkan hasil pra *survey* mengarah kepada keadaan cemas dalam menghadapi UTBK SNBT 2023. Dalam psikologi hal tersebut biasa dikenal dengan kecemasan akademik. Menurut Firmantyo & Alsa (2017), kecemasan akademik adalah salah satu jenis kecemasan yang memiliki potensi dapat dirasakan oleh siswa dalam suatu lingkungan akademik. Kecemasan yang dialami berhubungan dengan adanya tuntutan eksternal, seperti adanya ujian, tugas serta adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi (Romano dkk., 2020). Valiante (Pratiwi, 2009) menjelaskan bahwa kecemasan akademik mengacu pada terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku karena kemungkinan performa yang ditampilkan tidak diterima secara baik ketika tugas-tugas akademik diberikan.

Menurut Ardianto (2018) ; Huerta et al (2017) ; Suputra & Susilawati (2019), kecemasan akademik membuat terganggunya pola pikir

dan hilangnya kesenangan saat proses pembelajaran akibat kekhawatiran pada kejadian dimasa depan. Akibat dari kecemasan akademik yang dirasakan siswa sulit berkonsentrasi, memecahkan masalah, mengingat sesuatu, dan menurunnya kemampuan kognitif siswa. Kecemasan menimbulkan perasaan gelisah atau gugup yang dapat memberikan efek negatif yang berkaitan dengan perhatian, daya ingat, dan strategi belajar (Schunk, dkk 2014). Siswa yang merasa cemas akan merasa sulit berkonsentrasi terutama dalam proses pembelajaran, kemampuan mengingatnya terganggu, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi ujian (Fida, 2012).

Individu memiliki salah satu karakteristik kepribadian yakni aspek keyakinan terhadap kemampuan diri seseorang dalam upaya meningkatkan kognitif, motivasi, dan tindakan yang dibutuhkan untuk keberhasilan dalam melaksanakan tugas tertentu. Menurut Diah (2021) siswa yang dikatakan berhasil dalam akademiknya adalah siswa yang memiliki mental atau psikis yang baik, maka ia akan juga memiliki efikasi diri yang baik. Efikasi diri akademik juga berperan penting dalam keberhasilan siswa dalam menghadapi UTBK (Diah dkk, 2021).

Bandura (1997) mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri akademik yang tinggi, akan membuat siswa merasa yakin dan percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk dapat berhasil dalam akademiknya.

Namun, jika siswa memiliki efikasi diri khususnya dalam akademik yang rendah, maka mereka akan mengalami persoalan dalam mengikuti ujian, siswa akan merasa khawatir, takut bahkan tertekan akan adanya kegagalan. Bandura (Feist & Feist, 2010) menyatakan seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi lebih memungkinkan untuk dapat mencapai kesuksesan dari pada orang yang efikasi dirinya rendah. Efikasi diri yang kuat akan membuat seseorang mampu meningkatkan kemampuan mereka baik dalam pencapaian pada tujuan maupun pada kesejahteraan dalam diri mereka. Mereka yang memiliki pandangan tentang efikasi diri akademik yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam mengatasi tugas-tugas akademik yang sulit serta dapat melewati tantangan yang harus mereka hadapi dan tentunya bukan menghindari ancaman yang datang.

Baron dan Byrne (2004) menyatakan efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan tingkat kemampuan dirinya. Santrock (2003) mengungkapkan keyakinan diri dapat dilihat pada individu yang yakin pada kemampuannya dalam menguasai materi akademis. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri akademik adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam kemampuannya untuk dapat menilai, mengevaluasi, dan tentunya menyelesaikan tugas-tugas akademik untuk dapat mencapai apa yang diinginkannya.

Kemampuan siswa dalam menghadapi ujian tidak hanya dipengaruhi potensi kognitif yang dimiliki siswa seperti inteligensi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan siswa mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tersebut (Sikka dkk., 2017). Kehidupan di sekolah maupun dalam menghadapi tugas dan ujian yang ada kadang menjadi beban bagi peserta didik untuk berjuang menyesuaikan diri karena kurangnya rasa keyakinan diri tersebut, hal ini pun bisa menyebabkan timbulnya rasa rendah diri pada peserta didik, serta dalam pertumbuhan dan perkembangannya kedepan, sehingga bisa saja menjadi indikasi terjadinya kegagalan bagi para siswa tersebut (Hasmatang, 2019).

Rasa ketidakpercayaan dalam menghadapi UTBK SNBT dialami juga oleh para siswa di kota Bandung, karena berdasarkan fenomena dari pra *survey* yang peneliti lakukan dengan menggunakan kuesioner bahwa, terdapat siswa SMA kelas XII diantaranya menyatakan kurang yakin terhadap kemampuan akademik dirinya sendiri dalam menghadapi UTBK SNBT dan proses pembelajaran. Selain itu juga siswa kelas XII tersebut juga mengatakan takut tersaingi oleh teman-temannya yang menurut mereka lebih pintar dikarenakan kurangnya rasa yakin terhadap kemampuan akademik mereka sendiri jika dibandingkan dengan temannya. Hasil wawancara kepada beberapa siswa SMA di salah satu bimbil di Kota Bandung pada bulan November 2022 di peroleh bahwa siswa-siswi tersebut tidak yakin terhadap kemampuan akademik dirinya karena mereka mempertimbangkan adanya ujian tes potensi skolastik, sehingga dalam hal

tersebut membuat mereka jadi kurang yakin atas kemampuan akademiknya. Selain itu mereka merasa takut dan minder jika ada teman-temannya yang lebih unggul dalam akademik daripada siswa/siswi tersebut, sehingga dengan adanya hal tersebut diindikasikan terdapat ketidakyakinan diri terhadap kemampuan akademik yang dimiliki para siswa.

Efikasi diri akademik merujuk pada seberapa besar keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan aktivitas akademik, serta aktivitasnya dalam belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran dalam hubungannya dengan cemas dan stress yang melibatkan *immunosuppression* dan perubahan fisiologis seperti tekanan darah, detak jantung, dan hormon stress. Barlow menambahkan bahwa menurut teori kognitif sosial, orang dengan persepsi terhadap efikasi diri yang rendah terancam secara potensial dengan tingginya kebangkitan rasa cemas. Kejadian tersebut tidak mengancam, tetapi perasaan tidak yakin akan kemampuan dalam mengatasinya merupakan sumber dalam kecemasan (Janah, 2015).

Dari beberapa penjelasan dan penelitian diatas menunjukkan bahwa efikasi diri akademik memiliki hubungan terhadap kecemasan akademik yang dialami oleh siswa begitu juga sebaliknya. Kemampuan siswa dalam mengendalikan kecemasan yang bisa dilakukan yaitu dengan merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, dimana kemampuan tersebut berkaitan dengan hasil belajar dan bekal ilmu yang dimiliki siswa selama ini. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri akan mampu menghadapi

kecemasan yang dialaminya karena kecemasan siswa mempengaruhi keberhasilannya dalam menghadapi UTBK.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dkk (2017) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki keyakinan diri atau efikasi diri akademik yang tinggi akan memiliki kecemasan yang begitu rendah, hal ini disebabkan karena siswa tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan akademiknya, kepercayaan diri yang tinggi, keyakinan dalam mencapai target yang sudah ditetapkan, dan keyakinan pada kemampuan kognitifnya namun apabila siswa memiliki keyakinan diri atau efikasi diri akademik yang rendah maka akan memiliki kecemasan yang tinggi, hal ini disebabkan karena tidak adanya keyakinan diri atas kemampuan akademik yang dimiliki sehingga mereka tidak merasa adanya percaya diri dalam dirinya, sehingga merasa tidak yakin terhadap kemampuannya, tidak mempunyai target akan nilai dalam ujian tersebut dan rasa tidak yakin pada kemampuannya yang dimiliki.

Putri & Handayani (2017) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional. Tingkat kecemasan siswa yang tinggi dapat menurunkan efikasi dirinya dalam menghadapi ujian, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut karena fokus siswa teralihkan pada pemikiran akan adanya ancaman yang akan datang berupa kegagalan, sehingga mengabaikan keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara

efikasi diri akademik dengan kecemasan akademik siswa SMA kelas XII dalam menghadapi UTBK.

Berdasarkan dari latar belakang yang peneliti temukan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara empiris terkait hubungan efikasi diri akademik dengan kecemasan akademik siswa SMA kelas XII di masa kebijakan baru yang ditetapkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim yang akan menghadapi UTBK SNBT 2023. Hal ini dirasa penting dikarenakan belum banyaknya penelitian mengenai efikasi diri akademik dan juga kecemasan akademik di masa kebijakan baru mengenai UTBK SNBT 2023.

1.2 Identifikasi masalah

Adanya peraturan baru yang telah ditetapkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim mengenai UTBK SNBT 2023 membuat berbagai macam pro dan kontra yang dialami oleh siswa SMA kelas XII di Kota Bandung. Berdasarkan fenomena yang ditemukan dari studi awal peneliti pada siswa SMA kelas XII di Kota Bandung, diperoleh bahwa siswa merasa khawatir, cemas, dan juga takut dalam menjelang UTBK SNBT pada tahun 2023 mendatang. Sebenarnya Mendikbud bermaksud dengan adanya peraturan tersebut agar peserta didik tidak tergantung pada lembaga bimbingan belajar untuk persiapan tes, peserta didik tidak perlu khawatir akan keharusan untuk menghafal konten, guru lebih berfokus memberikan pembelajaran yang bermakna, holistik dan berorientasi pada penalaran bukan hafalan, dan juga hal yang lainnya (Pininta, 2022). Tetapi kenyataan yang ada siswa merasakan kecemasan dalam menghadapi UTBK dan adanya kecemasan

tersebut mengganggu proses pembelajaran akademik mereka, karena siswa menganggap bahwa hal itu merupakan tuntutan yang harus mereka lalui dengan baik sebagaimana mestinya. Banyak dari siswa tersebut merasakan cemas, dikarenakan siswa berpikir bahwa mereka harus melakukan yang terbaik dan harus bisa lulus masuk ke perguruan tinggi negeri yang siswa tersebut inginkan, yang dimana hal tersebut berdampak salah satunya pada proses belajar mereka disekolah. Sejatinya seorang siswa tidak perlu mencemaskan hal-hal tersebut, yang mereka perlu lakukan ialah persiapan sematang mungkin dan terus mengasah kemampuan mereka terutama kemampuan yang akan diujikan nanti ketika UTBK SNBT sehingga mereka lebih siap untuk bersaing dengan siswa yang lainnya dan menghiraukan perasaan cemas tersebut (Rudiansyah, dkk 2016).

Menurut Firmantyo & Alsa (2017), kecemasan akademik adalah salah satu jenis kecemasan yang memiliki potensi dapat dirasakan oleh siswa dalam suatu lingkungan akademik. Dimana kecemasan yang dialami berhubungan dengan adanya tuntutan eksternal, seperti adanya ujian, tugas serta adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi (Romano dkk., 2020). Siswa yang mengalami kecemasan atau perasaan gugup biasanya mereka sedang dihadapkan pada masalah di sekolah, menjelang ujian, ketika proses belajar, atau saat memilih karirnya. Ketika mengalami kecemasan siswa akan mencari rasa aman dan nyaman dengan cara berusaha keluar dari kegelisahan yang menyimpannya (Hidayatin, 2013).

Padahal disisi lain tuntutan tersebut dapat bermanfaat bagi para siswa salah satunya untuk mengembangkan potensi siswa ketika belajar terutama potensi kognitif. Namun, jika tuntutan tersebut dirasakan berlebihan maka akan menimbulkan kecemasan pada diri siswa tersebut. Siswa yang mengalami kecemasan akan menyebabkan munculnya perasaan ketidakpercayaan akan kemampuan dirinya, sehingga membuatnya merasa stres akibat beban yang harus terpenuhi. Tetapi jika siswa tersebut memiliki keyakinan diri yang baik maka seharusnya perasaan cemas dalam menghadapi UTBK tersebut dapat siswa hadapi dengan baik (Putri dkk, 2017).

Menurut Huang (2016) Efikasi diri akademik yaitu keyakinan atau rasa percaya diri seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik. Efikasi diri akademik yang tinggi, akan membuat siswa merasa yakin dan percaya diri atas kemampuan akademik yang dimilikinya untuk dapat berhasil. Namun, jika siswa memiliki efikasi diri akademik yang rendah, maka mereka akan mengalami persoalan dalam mengikuti ujian, siswa akan merasa khawatir, takut bahkan tertekan akan adanya kegagalan. Kondisi tersebut yang nantinya akan menghambat keberhasilan siswa dalam akademiknya.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dari studi awal peneliti dengan menyebarkan kuesioner sementara pada siswa SMA kelas XII di Kota Bandung, diperoleh bahwa beberapa diantara mereka memiliki keyakinan diri yang diindikasikan rendah, selain itu juga dalam melihat

kebijakan yang baru membuat para siswa tersebut takut gagal dalam ujian dan dalam menghadapi persaingan yang ketat. Seperti yang kita ketahui bahwa menurut Baron & Byrne (2004) efikasi diri akademik menjadi hal yang penting bagi siswa dalam mengikuti ujian, sebagai faktor penting untuk dapat mengurangi kecemasan, juga efikasi diri berkaitan dengan keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya untuk dapat melakukan tugas-tugas, mampu mengatur kegiatan belajar mereka, dan hidup dengan harapan akademik mereka.

Maka dari itu berdasarkan permasalahan yang ditemukan sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dengan kecemasan akademik pada siswa SMA kelas XII yang akan mengikuti UTBK SNBT 2023 di Kota Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan kecemasan akademik pada siswa SMA kelas XII yang akan mengikuti UTBK SNBT 2023 Di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi dan menambah informasi terkait pengembangan ilmu yang lebih luas dalam memperkaya bidang penelitian khususnya psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi siswa SMA kelas XII penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa adanya hubungan efikasi diri akademik dengan kecemasan akademik pada siswa SMA kelas XII yang akan mengikuti UTBK SNBT 2023, sehingga para siswa SMA kelas XII lebih mempersiapkan diri dan mengetahui kemampuan akademik diri dengan cara mengikuti *tryout* ataupun tes lainnya yang berkaitan dengan persiapan dalam menghadapi UTBK SNBT agar dapat meningkatkan keyakinan akan kemampuan akademik diri dan mengurangi kecemasan akademik yang terjadi dalam menghadapi UTBK SNBT.

Bagi pihak sekolah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan efikasi diri akademik dan kecemasan akademik pada siswa SMA kelas XII dalam menghadapi UTBK SNBT selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan mengenai variabel efikasi diri akademik dan kecemasan akademik pada siswa SMA kelas XII dalam menghadapi UTBK SNBT selanjutnya.